

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Hipertrofi Stenosis Pylorus (HSP) adalah kelainan yang terjadi pada otot pylorus yaitu bagian dari lambung yang menuju ke usus halus yang mengalami hipertrofi pada lapisan sirkulernya, terbatas pada lingkaran pylorus dan jarang berlanjut ke otot gaster (Sjamsuhidajat, 2002). Dalam kondisi normal, makanan akan dengan mudah melalui lambung menuju ke bagian pertama dari usus halus melalui katup yang disebut pylorus. Pada HSP, otot-otot pylorus mengalami penebalan. Hal tersebut mencegah pengosongan isi lambung menuju usus halus (Kaneshiro, 2011).

HSP dapat terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa. Etiologi penyakit ini belum diketahui dengan jelas. Penyakit ini ditandai dengan adanya hipertrofi dari otot-otot pylorus, terutama lapisan sirkular, yang mengakibatkan sumbatan parsial bahkan total pada kanalis pylorus (Munir et al, 2009).

HSP lebih sering terjadi pada orang kulit putih keturunan Eropa Utara, kurang sering pada orang kulit hitam, dan jarang pada orang Asia. Stenosis pylorik terjadi sekitar 1-4 dari 1000 kelahiran bayi. Kasus ini lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan dengan rasio 2:1 hingga 5:1. Pada umumnya bayi dengan stenosis pylorus di diagnosis pada bayi yang berusia 2-8 minggu, dan kebanyakan insiden kejadian ini ditemukan pada bayi berusia 3-5

minggu. Insiden stenosis pylorus terus meningkat pada bayi dengan golongan darah B dan O (Stanton, 2011).

Tiga gejala utama yaitu muntah proyektil, kegagalan pertumbuhan, dan obstipasi (FKUI, 2008). Bayi senantiasa selalu menangis sesudah muntah dan akan muntah kembali setelah makan. Hal ini disebabkan karena obstruksi pylorus. Penurunan berat badan yang disertai dengan penurunan turgor kulit merupakan tanda adanya dehidrasi. Gejala konstipasi dapat pula terjadi akibat sedikitnya jumlah cairan yang dapat melewati pilorus menuju usus halus, hal ini juga berakibat terjadinya penimbunan cairan yang makin lama makin banyak di dalam lambung, menimbulkan muntah secara proyektil, periodik, dan frekuensi maupun kekuatannya makin meningkat. Bahan muntahan merupakan bahan minuman yang murni tanpa mengandung zat empedu (Sjamsuhidajat dan De Jong, 2013).

Pembedahan setelah koreksi elektrolit merupakan satu-satunya tatalaksana pada pasien. Standar operasi pada pasien HSP adalah Laparoskopi Ramstedt Piloromiotomi. Pada HSP laparoskopi piloromiotomi merupakan pilihan utama, namun bisa saja terjadi komplikasi pasca pembedahan, seperti perdarahan, perforasi dan infeksi luka operasi. Secara klasik operasi dilakukan dengan insisi di perut kuadran kanan atas atau insisi secara melintang di daerah supra umbilikal. Insisi secara vertikal di buat di permukaan *mid anterior* muskulus superfisial dan serosa, 1- 2 mm dari *pyloroduodenal junction* sampai 0,5 cm ke antrum bagian bawah. Serabut dibawahnya dibagi dengan diseksi tumpul dan penjepit.

Dilakukan perawatan untuk mencegah perforasi mukosa terutama di bagian bawah insisi (Chirdan et al, 2008).

Laparoskopi adalah sebuah prosedur pembedahan minimal dengan memasukkan gas CO<sub>2</sub> ke dalam rongga peritoneum untuk membuat ruang antara dinding depan perut dan organ viscera, sehingga memberikan jalan endoskopi ke dalam rongga peritoneum tersebut (Hadisaputra, 2014). Laparatomi adalah operasi yang dilakukan untuk membuka abdomen (bagian perut). Kata tersebut terbentuk dari dua kata Yunani, "lapara" dan "tome". Kata "lapara" berarti bagian lunak dari tubuh yg terletak di antara tulang rusuk dan pinggul. Sedangkan "tome" berarti pemotongan (Kamus Kedokteran, 2011). Keuntungan dari laparoskopi dibandingkan dengan laparotomi adalah perdarahan minimal, tingkat presisi operasi tinggi, komplikasi rendah, lama perawatan singkat, dan luka operasi minimal (Hadisaputra, 2014)

Tujuan dari praktek kedokteran adalah sejalan dengan tujuan syariat Islam atau Maqashid al-Syari'ah, menciptakan kemaslahatan yang hakiki yaitu memelihara nyawa, akal, harta, agama dan keturunan. Penyakit HSP mampu menyebabkan hambatan pada pemeliharaan tujuan syariat islam, yaitu ditujukan baik kepada penderita maupun orang tuanya (Zuhroni, 2010). Oleh karena itu penyakit ini perlu mendapat pengobatan. Dalam Islam, berobat termasuk salah satu yang dianjurkan. Untuk tujuan kemaslahatan tersebut, maka bantuan dari ahli kesehatan seperti dokter, paramedis dan sejenisnya sangat diperlukan oleh setiap orang (Zuhroni, 2010).

Teknik laparoskopi merupakan salah satu teknik yang diciptakan untuk membantu mengatasi berbagai masalah dalam bidang pengobatan penyakit salah satunya yaitu penyakit HSP. Teknik laparoskopi memanfaatkan alat- alat canggih yang merupakan hasil kemajuan teknologi di bidang medis (Hadisaputra, 2014). Menurut tinjauan Islam, pada dasarnya segala bentuk teknologi dan pengetahuan boleh diterapkan selama memberikan manfaat dan tidak menimbulkan mudharat sesuai dengan kaidah hukum fihiyyah (Zuhdi, 2001).

Sehingga berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas dan Keamanan Tindakan Operasi Laparoskopi Sebagai Tatalaksana Hipertrofi Stenosis Pylorus Pada Anak Ditinjau Dari Kedokteran dan Islam”.

## **1.2. Permasalahan**

1. Bagaimana efektivitas dan keamanan tindakan operasi laparoskopi sebagai tatalaksana Hipertrofi Stenosis Pylorus pada anak ditinjau dari kedokteran?
2. Bagaimana efektivitas dan keamanan tindakan operasi laparoskopi sebagai tatalaksana Hipertrofi Stenosis Pylorus pada anak ditinjau dari perspektif agama Islam?

### **1.3. Tujuan**

#### **1. Tujuan umum**

Memahami dan mampu menjelaskan mengenai efektivitas dan keamanan tindakan operasi laparoscopi sebagai tatalaksana Hipertrofi Stenosis Pylorus pada anak ditinjau dari perspektif kedokteran dan Islam.

#### **2. Tujuan khusus**

1. Mengetahui dan menjelaskan efektivitas dan keamanan tindakan operasi laparoscopi sebagai tatalaksana Hipertrofi Stenosis Pylorus pada anak ditinjau dari kedokteran.
2. Mengetahui dan menjelaskan efektivitas dan keamanan tindakan operasi laparoscopi sebagai tatalaksana Hipertrofi Stenosis Pylorus pada anak ditinjau dari perspektif agama Islam.

### **1.4. Manfaat**

#### **1. Bagi Penulis**

Diharapkan penulis memperoleh informasi mengenai efektivitas dan keamanan tindakan operasi laparoscopi sebagai tatalaksana Hipertrofi Stenosis Pylorus pada anak menurut ilmu kedokteran dan Islam serta menambah pengalaman dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

2. Bagi Universitas YARSI.

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas YARSI serta menjadi bahan masukan bagi civitas akademika mengenai efektivitas dan keamanan tindakan operasi laparoskopi sebagai tatalaksana Hipertrofi Stenosis Pylorus pada anak menurut ilmu kedokteran dan Islam.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan masyarakat mengenai efektivitas dan keamanan tindakan operasi laparoskopi sebagai tatalaksana Hipertrofi Stenosis Pylorus pada anak menurut ilmu kedokteran dan Islam.